



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI

Volume 1 Nomor 2 – Oktober 2021 halaman 88-101

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

TANDIK
JURNAL SENI
DAN PENDIDIKAN SENI

PROSES GARAPAN DAN PERWUJUDAN KARYA TARI TALEQ

THE PROCESS OF WORKING AND EMBODIMENT OF TALEQ DANCE WORKS

Budi Iman Gunawan¹, Kawi², Ria Dewi Fajaria³

^{1,2 & 3} Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni dan Budaya Bandung

Email: budiimangunawan@gmail.com¹, abahkawi@yahoo.com², friadewi@gmail.com³

Abstrak : *Taleq* dalam penciptaan karya ini memiliki arti Sumpah. Terinspirasi dari tradisi mengucap sumpah seorang murid kepada gurunya untuk mengikuti aturan-aturan dalam Pencak Silat Cimande. Penulis menafsirkan tentang peristiwa pelanggaran salah satu sumpah yang dilakukan seorang murid dan dirinya menanggung akibat yang buruk. Metode garap menggunakan unsur dramatik dan bersifat tradisi. Didukung dengan metode wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Proses Penggarapan melalui tahapan explorasi, evaluasi dan komposisi. Tari *Taleq* merupakan tari kelompok yang terbagi dalam tiga adegan dengan penari berjumlah empat orang. Bersumber pada gerak-gerak pencak silat, tradisi Sunda, dan gerak realis yang telah dimodifikasi sesuai cerita. Daun *Hanjuang* sebagai simbol suci dalam sumpah menjadi ciri khas dari karya ini. penggunaan ruang terbuka sebagai ruang pertunjukan berbentuk halaman rumah yang berfungsi sebagai *setting* ruang latihan pencak silat. Menggunakan tata rias dan busana yang berpijak pada karakter budaya masyarakat Sunda. Pencahayaan berfungsi sebagai penerangan, penguat suasana dan penonjolan karakter penari.

Kata Kunci: *Taleq*, Sumpah, Pencak Silat, Seni Bela Diri Tradisional.

Abstract: *Taleq* in the creation of this work has the meaning of Oath. Inspired by the tradition of taking a student's oath to his teacher to follow the rules in Cimande Pencak Silat. The author interprets the event of the violation of one of the oaths made by a student and he bears bad consequences. The working method uses dramatic and traditional elements. Supported by the method of interview, observation, literature study, and documentation. Cultivation process through the stages of exploration, evaluation and composition. *Taleq* dance is a group dance which is divided into three scenes with four dancers. Based on the movements of pencak silat, Sundanese traditions, and realist movements that have been modified according to the story. *Hanjuang* leaves as a sacred symbol in the oath is the hallmark of this work. the use of open space as a performance space in the form of a home page that functions as a setting for a pencak silat practice room. Using makeup and clothing that is based on the cultural character of the Sundanese people. Lighting serves as lighting, strengthening the atmosphere and highlighting the dancer's character.

Keywords: *Taleq*, Oath, Pencak Silat, Traditional Martial Arts.

Cara Sitasi : Gunawan, Budi Iman¹, Kawi², Fajaria, Ria Dewi³. Proses Garapan Dan Perwujudan Karya Tari Taleq. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol 1 No. 2, Oktober. Halaman 88-101.

Pendahuluan

Fenomena kehidupan saat ini bisa menjadi bahan kreativitas bagi seniman, hal ini bisa berhubungan dengan masa lalu maupun pada masa yang akan datang sebagai ungkapan-ungkapan melalui media karya seni baru yang sesuai dengan tuntutan zamannya. Perjalanan jauh sang seniman bukanlah hanya sekedar kegiatan wisata inderawi belaka, namun merupakan sikap hidup atau jalan hidup karena pengalaman religius maupun pengalaman estetik apapun akan tergantung pada sikap hidup dan kondisi batin sang senimannya. Sejauh mana ia dapat melakukan penghayatan terhadap alam atau lingkungan luarnya sekaligus menerapkan pengalaman tersebut menjadi inspirasi pada karya seninya merupakan hal yang sangat hakiki dan mempribadi sekali sifatnya (Christiawan 2004:43). Dari kutipan tersebut, tergambar jelas bagaimana seorang seniman dapat mengungkapkan kesadarannya melalui pengalaman hidupnya. Ketika menciptakan sebuah karya tari, hal penting yang menjadi jantung dalam proses penciptaannya yaitu ide gagasan, karena karya tanpa sebuah ide atau bahan yang dijadikan landasan inspirasi terbentuknya karya, sudah tentu karya tersebut tidak akan pernah terwujud. Seorang penata tari hendaknya disini dituntut peka dan kreatif dalam menentukan ide atau gagasan yang diambil ketika menciptakan sebuah karya tari agar terwujudnya gagasan isi dan bentuk, yang didalamnya meliputi koreografi. Intisari karya atau tema, dan bentuk lainnya diluar tari yang menjadi penunjang karya tersebut.

Berkaitan dengan ide atau gagasan, tahapan selanjutnya menentukan tema dalam garap tari sangatlah penting, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai

yang ingin disampaikan oleh penulis sebagai intisari dari karyanya. Berdasarkan hal ini maka dirumuskan cerita dan konsep karya tari berjudul *Taleq*.

Taleq merupakan sebuah karya tari yang mengangkat kisah tradisi dari kehidupan murid dan guru dalam aliran pencak silat Cimande. Tradisi tersebut mengenai pengungkapan dari seorang murid yang telah mengucapkan *Taleq* atau yang artinya sumpah dalam bahasa Sunda kepada gurunya. Setelah mengucapkan sumpah maka murid harus mentaati aturan yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu mengimplementasikan norma tersebut kepada semua orang.

Sumpah dalam Pencak Silat aliran Cimande merupakan pernyataan sebagai kesanggupan para murid dalam menuntut ilmu Pencak Silat aliran Cimande dan melaksanakan aturan (kode etik) tersebut sebelum mendapat pelajaran lebih lanjut. Selain itu juga sebagai kebudayaan untuk menunjukkan nilai-nilai hidup dan makna yang berjiwa dan selaras mendukung penghayatan nilai-nilai yang luhur dari budaya itu sendiri.

Adapun isi dari 14 Sumpah yang berlaku pada Pencak Silat aliran Cimande, menurut Didih Supriadi sebagai berikut: (1)Harus Taat dan Takwa kepada Allah dan Rosulnya.(2)Jangan melawan pada Ibu dan Bapak serta orang yang lebih Tua.(3)Jangan melawan pada Guru dan Pemerintah (4)Jangan Judi dan Mencuri (5)Jangan Ria, Takabur dan Sombong (6)Jangan berbuat Zina (7)Jangan Bohong dan Licik (8)Jangan Mabuk dan Menghisap Madat (9)Jangan Jahil menganiaya sesama makhluk Allah (10)Jangan Memetik tanpa izin. (11)Jangan Suka Iri Hati.(12)Jangan suka tidak Membayar Hutang. (13)Harus Sopan Santun, Rendah Hati, dan Saling Menghargai pada

sesama Manusia. (14) Berguru Silat Cimande bukan untuk Kegagahan dan Ugal-ugalan, Tetapi untuk mencari Keselamatan Dunia dan Akhirat (Wawancara, Bogor : 25 Maret 2020).

Proses dalam sumpah Pencak Silat aliran Cimande ini dirangkaikan dengan suatu acara ritual yang biasa disebut *peureuh*. *Peureuh* ini yaitu, meneteskan air menggunakan daun sirih kedalam mata, dibalurkan ke seluruh tubuh dan meminumnya kepada murid oleh guru juga bermakna dimulainya ikatan lahir-batin antara guru dengan murid. Proses *peureuh* ini menyimbolkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sumpah Pencak Silat aliran Cimande. Selain itu juga terdapat sesaji/*sajen* sebagai pelengkap ritual. Ciri khasnya terdapat daun *Hanjuang* sebagai simbol suci bagi masyarakat Sunda. Sejalan dengan pernyataan itu, Asep Gurwawan mengatakan bahwa tingkah perilaku manusia terukur dari tata bahasa dan tata cara kesehariannya. Setiap kata yang diucapkan bisa menjadi sebuah ikatan atau landasan manusia untuk bertindak. Sumpah yang merupakan budaya Pencak Silat aliran Cimande didalamnya terkandung filosofi-filosofi kehidupan dan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar oleh diri sendiri setelah di *Bai'at* (disanggupi), karena jika seseorang yang sudah disumpah dan melanggar dari salah satu aturan tersebut maka akan terjadinya malapetaka terhadap dirinya atau hal-hal yang tidak diinginkan (wawancara, Bandung, 2 September 2019). Secara singkat, pernyataan sumpah setia dalam tradisi Pencak Silat Cimande ini mengajarkan untuk seorang murid agar memenuhi janji yang harus disanggupi sepanjang hidupnya dan memegang teguh nilai-nilai yang terdapat didalamnya.

Dari tradisi sumpah tersebut, penulis sebagai penggarap mendapatkan inspirasi untuk menafsirkannya melalui koreografi tari. Karya ini dibuat pada masa pandemi sebagai syarat menempuh Tugas Akhir Program Sarjana tahun 2020 di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.

Karya tari ini berjenis kelompok dengan tema literer. Komposisi literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah, dan sebagainya (Murgiyanto, 1993:41).

Penciptaan karya tari ini memfokuskan pada gagasan isi berkaitan dengan tindakan yang melanggar sumpah yang telah di *Bai'at* (disanggupi), menafsirkan bahwa didalam diri seseorang mempunyai perilaku benar dan salah, seperti yang dilakukan oleh seorang yang melanggar salah satu sumpah dengan mempunyai sifat kesombongan terhadap ilmu yang telah didapatkan dan tidak digunakan sebagaimana mestinya hingga mengakibatkan malapetaka terhadap dirinya sendiri, dalam istilah sunda dikenal dengan *cilaka kupamolah sorangan*. Selain itu, garapan ini merujuk pada ajaran Pikukuh Sunda terdapat empat unsur alam dengan manusia sebagai objeknya yaitu, api, angin, tanah dan air. Keempat unsur alam ini mengandung simbol dari karakter atau perasaan setiap manusia.

Penulis juga membaca fenomena yang sedang terjadi untuk menghasilkan karya yang imajinatif dan inovatif. Mengenai hal ini penulis merujuk pada pemikiran yang disampaikan oleh Endang Caturwati bahwa: Adanya proses serta pengalaman estetika yang berbeda menjadikan penuangan ide garap

menjadi berbeda pula. Hal tersebut disebabkan karena proses dari penuangan ide, isi, atau gagasan seniman merupakan refleksi yang sangat pribadi. Dengan demikian karya tari sebagai hasil imajinasi pada dasarnya adalah sebuah transformasi pribadi dari rangsangan emosional yang khas dari penciptanya, atau dapat pula disebut sebagai orisinalitas individual seniman (Catruwati, 2004:66)

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka untuk mewujudkan sebuah karya tari ini, penulis mempunyai pesan moral dan makna atau arti subjektif. Disusun dengan gerak tradisi pencak silat dan gerak realis keseharian masyarakat Sunda sehingga menjadi satu kesatuan karya tari. Keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis (Kussudiardja ,2000:11). Tujuan karya tari Taleq ini adalah mengungkap dan mengapresiasi nilai-nilai kehidupan dalam Sumpah pada tradisi Pencak Silat Cimande secara simbolik melalui karya tari. Sedangkan manfaatnya diharapkan karya ini mampu menjadi pembelajaran dan upaya pelestarian terhadap nilai tradisional suatu budaya masyarakat Pencak Silat Cimande.

Metode Garap Tari

Sajian karya tari ini menggunakan metode garap dramatik bersifat tradisi, dimana ada cerita yang diusung dan disampaikan. Karya tari ini dimulai dengan mencari data-data yang jelas untuk mengetahui dan memahami bagaimana tradisi, isi dan nilai dari sumpah dalam Pencak Silat aliran Cimande. Menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti pada penelitian deskriptif.



Gambar 1. Wawancara bersama narasumber Didih Supriadi pimpinan Saung Pencak Cimande
Sumber : Gunawan, 2021

Teknik yang digunakan antara lain wawancara dengan narasumber yang relevan. Gambar 1 merupakan proses wawancara dengan Didih Supriadi pimpinan Saung Pencak Cimande, bertujuan untuk mencari data tentang proses ucap sumpah, makna sumpah dalam pencak silat Cimande. Observasi dilakukan untuk mengamati lingkungan sekitar, tradisi yang berlangsung selama proses pengucapan sumpah. Pengamatan dan belajar langsung tentang gerak tradisi pencak silat Cimande sebagai dasar pengembangan eksplorasi gerak, mengamati karakter murid dan guru serta meninjau properti yang digunakan saat proses ucap sumpah.

Metode pencarian data dengan cara studi pustaka dan dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat konsep tari ini. Beberapa buku rujukan yang digunakan dalam teknis mencipta tari adalah Komposisi Tari, yang ditulis oleh Jacqueline, (Trjmh. Ben Suharto), terbit tahun 1985. Buku Tata Teknik Pentas, yang ditulis oleh Adang Kusnara (2010) dan buku Tradisi dan Inovasi, yang ditulis oleh Sal Murgiyanto (2004). Sedangkan buku yang dirujuk untuk mendalami pengetahuan terkait objek garapan dipilih beberapa buku seperti

Jawara Angkara di Bumi Krakatau, tulisan Fatih Zam (2011), memberikan inspirasi tentang cerita kehidupan dan peranan Jawara pada zaman dahulu tentang dua orang sahabat yang mempunyai sifat berbeda dan tentang karakter orang yang memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Buku berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu*, tulisan O'ong Maryono, terbit tahun 1999, berisi tentang sejarah perkembangan seni Pencak Silat, bagaimana kesenian Pencak Silat pada masa lalu hingga sekarang dan dalam buku ini juga membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat.

Studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan karya sejenis yang relevan untuk mendukung perwujudan estetis koreografi. Beberapa karya tersebut antara lain Karya tari Supata karya Rd. Siti Ratu Dinda (2018), menceritakan tentang peristiwa Drupadi yang mengalami pelecehan terhadap dirinya hingga membuat dirinya berkata sumpah sebagai bentuk amarah terhadap pelecehan kepada dirinya. Karya tari Pralaya karya Dian Khoirun Nisa (2017), bercerita tentang seorang tokoh perempuan yaitu Nyi Mas Melati yang mengorbankan jiwa raganya untuk melawan penjajah. Karya ini mengambil sumber dari gerak-gerak Pencak Silat. Karya tari Prajenglaga karya Dede Sahrudin (2016). Karya ini membahas tentang seorang pahlawan lokal atau Jawara bernama Bah Praja yang berjuang melawan penjajah Belanda. Karya ini mengambil sumber dari gerak-gerak Pencak Silat dan gerak-gerak keseharian. Adapun bentuk penyajiannya merupakan garapan kelompok atau bertema.

Setelah proses di atas dilakukan, maka didapatkan sebuah konsep garapan. Konsep garapan karya tari adalah proses pembuatan rancangan garapan tari yang akan diwujudkan

secara urut dan bertahap, adapun tahap-tahap dalam proses rancangan pembuatan garapan tari meliputi latar belakang, pemilihan judul dan tema, tujuan dan sasaran (Ahmad & Kawi, 2021:115). Penulis mendapatkan sebuah cerita tentang murid yang melanggar salah satu aturan sumpah Pencak Silat aliran Cimande. Berdasarkan latar belakang cerita tersebut maka penulis akan mengangkat unsur kesombongan dan malapetaka dari orang yang melakukan hal tersebut. Untuk mewujudkannya, penulis menggunakan tahapan meliputi Eksplorasi, Evaluasi, dan Komposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan Tari

Proses penciptaan tari ini dimulai dengan pengumpulan data sesuai dengan metode yang dipilih. Setelah data-data terkumpul, penulis masuk pada tahapan penjelajahan atau eksplorasi terkait gerak, penyusunan cerita melalui adegan, mencari berbagai desain untuk iringan tari, rias busana, dan setting pertunjukan.

Tahap pertama adalah **eksplorasi**. Eksplorasi merupakan suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar (Hawkins, 1988:9).



Gambar 2. Kegiatan eksplorasi mandiri
Sumber : Gunawan, 2020

Penulis memulai eksplorasi mandiri, dimana kegiatan ini dilakukan secara sendiri untuk mengolah data yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Menyeleksi data hingga membuat alur adegan yang terbagi menjadi tiga bagian dalam garapan karya tari *Taleq*. Setelah itu masuk ke praktik atau latihan mandiri untuk mencari ragam gerak yang sesuai di setiap adegannya.

Bentuk dan teknik gerak yang diambil bersumber dari khas Pencak Silat aliran Cimande dan Pencak Silat Panglipur. Namun sumber tersebut hanya dijadikan sebagai pijakan, tidak verbal dalam pembawaannya dan telah melampaui tahap didistorsi atau distilisasi, sehingga mendapat motif gerak tari yang baru. Adapun pengolahan gerak dengan aspek tenaga, ruang, dan waktu untuk menghasilkan dinamika gerak sesuai dengan konsep bentuk koreografi yang diusung.

Adapun gerak Pencak Silat aliran Cimande yang digunakan dan dikembangkan kembali pada garap karya ini diantaranya; *Tonjok kembar, Guar luar, Eluk paku, Pasang kelid, Depok*. Gerak tersebut dijadikan sebagai acuan eksplorasi gerak, agar menjadi identitas dan gerak pokok dalam karya *Taleq*. Selain gerak yang bersumber dari gerak Pencak Silat aliran Cimande, penulis juga mengadopsi gerak-gerak keseharian sebagai penambahan ragam gerak pada karya tari ini.

Eksplorasi kelompok dilakukan setelah selesainya kegiatan eksplorasi mandiri. Dimulai dengan memilih komposisi penari, penari yang dibutuhkan adalah penari laki-laki. Penulis

mempertimbangkan kriteria postur tubuh, gaya menari, dan memiliki keterampilan dasar gerak Pencak Silat. Hal ini penting untuk dicermati dibagian awal, sebab penari merupakan media ungkap isi tari.

Awalnya penari yang terlibat berjumlah lima orang penari termasuk penulis, namun karena adanya kendala pembatasan sosial yang terdampak dari wabah Covid-19, pada akhirnya penulis menggunakan empat orang penari saja, termasuk penulis. Setelah mendapatkan penari, dilakukan penyusunan jadwal latihan bersama. Pertemuan pertama, memaparkan konsep berjudul *Taleq* dan pembagian adegan yang ingin diungkapkan baik secara struktur garap, pembendaharaan gerak, dan penjiwaan gerak.. Karena tahapan awal ini lebih kepada teori atau konteks dari karya, maka dilakukan dengan cara daring karena pembatasan sosial pada saat pemaparan konsep masih sangat ketat diakibatkan oleh Covid-19.



Gambar 3. Kegiatan eksplorasi kelompok
Sumber : Gunawan, 2020

Penerapan hasil eksplorasi mandiri dilakukan bersama para penari pada minggu pertama bulan Juli merupakan awal penerapan gerak bagian *gimmick* dan adegan satu. Penerapan materi secara bertahap dilakukan pada setiap proses latihan secara berulang-ulang, sehingga para pendukung tari memahami bentuk dan teknik gerak. Setelah

dirasa cukup hafal, dilanjutkan pada minggu kedua dengan penerapan gerak adegan dua dengan mencoba merangsang para pendukung tari untuk mengembangkan gerak yang telah diberikan agar menghasilkan gerak yang terkesan lebih bervariasi, mengarahkan pola lantai dan bagian titik pijak yang penting pada arena pertunjukan, selain itu juga memberi instruksi pada penari terkait bagian mana dan siapa saja yang harus keluar atau masuk arena pertunjukan. Eksplorasi gerak dengan properti tari juga dilakukan pada bagian ini.

Pada minggu ketiga melanjutkan penerapan gerak maupun musik pada adegan ketiga, dengan menambah pembendaharaan gerak yang lebih beragam secara bentuk gerak, penjiwaan, pola lantai dan ruang pentas. Selain dari penerapan gerak penulis juga memberikan keleluasaan kepada penari untuk mengeksplor kembali gerak yang sudah diberikan. Penari memberikan beberapa masukan terkait pembendaharaan gerak maupun unsur lainnya. Penulis menampung semua masukan yang kemudian diolah kembali agar menjadi struktur dan menjadi satu-kesatuan karya yang utuh. Hal ini disebut dengan tahapan improvisasi yang berarti memberikan kebebasan untuk mengembangkan gerak maupun penjiwaan sesuai ide cerita. Improvisasi juga bisa digunakan sebagai pijakan untuk mengeksplorasi beberapa gerak agar memberikan penguatan maupun kejelasan bentuk koreografi serta keunikan baru sebagai pengayaan gerak.

Pada tahap eksplorasi kelompok berikutnya dilakukan beberapa kegiatan seperti perencanaan dan latihan musik, perencanaan artistik, *lighting*, rias busana, serta setting pertunjukan. Eksplorasi rias dan busana mengacu pada penggambaran karakter dan konsep yang diusung yaitu pencak silat.

Pada karya ini karena tokoh merupakan sosok rakyat biasa sebagai guru dan murid, maka rias dan busana berlatar pada pakaian realis sehari-hari masyarakat Sunda.

Setting artistik, didesain sesuai alur adegan dengan pemilihan setting suatu halaman sebagai tempat proses Sumpah dan aktivitas latihan para murid pencak silat Cimande. Sedangkan desain tata cahaya dibuat berdasarkan urutan adegan dan berfungsi sebagai penerangan, penonjolan karakter, dan penguat suasana.

Tahap Evaluasi

Memilih dan memilah merupakan tahap lanjutan dari hasil eksplorasi untuk dikaji sebagai penguat tema dan struktur adegan yang akan digarap. Maka evaluasi terhadap sebuah karya tidak hanya dilakukan pada saat proses berjalan, tetapi pada saat selesai kegiatan eksplorasi juga harus dilakukan, agar mendapatkan perkembangan yang lebih baik untuk karya tari ini. Hal ini dipertegas oleh Alma M. Hawkins mengatakan bahwa:

Sebuah pertimbangan estetis, persepsi pengamat terhadap karya cipta. Impresi awal biasanya dihubungkan dengan ketakberatan sebuah tari dan kenyamanan estetis yang berasal dari sebuah pengalaman. Proses akhirnya menjadi salah satu pertimbangan estetis (2003:147).

Tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau dan menemukan kekurangan yang ada dalam seluruh unsur koreografi dan penunjang karya tari. Pada koreografi terdapat pemotongan dan penambahan baik secara gerak maupun unsur penunjang lain seperti pola lantai, iringan tari dan permainan properti tari.

Evaluasi dilakukan penulis dengan cara mandiri dan berkelompok juga dan biasanya

dilakukan setiap selesai latihan. Penulis serta pendukung tari selalu mengevaluasi melalui

hasil rekaman video pada saat berlatih sehingga semua penari dapat lebih mengkoreksi lagi kekurangannya masing-masing. Pada tahap ini koreksi terkait teknik gerak dan ekspresi penari di setiap adegan juga dilakukan. Dengan cara peningkatan latihan yang lebih mendetail dan menyampaikan kembali apa isi garapan, dan pesan yang ingin disampaikan pada garap karya tari ini, agar dapat menjiwai dan merasakan setiap kejadian pada alur cerita yang diangkat.

Selain itu proses evaluasi bersama dosen pembimbing juga dilakukan melalui daring dengan mengirimkan hasil video lewat aplikasi google drive dikarenakan adanya Covid-19, agar pembimbing bisa memberi masukan yang positif untuk karya tari ini. Setelah mendapatkan masukan dari pembimbing melalui video call whatsapp dan zoom meeting, penulis memperbaiki apa yang menjadi saran dari pembimbing guna terbentuknya karya tari yang berjudul Taleq.

Tahap Komposisi

Tahap komposisi dilakukan setelah tahap eksplorasi dan evaluasi dirasa cukup. Tahap komposisi dimulai dengan penggabungan bagian awal, tengah dan akhir untuk menjadi suatu karya utuh yang berjudul Taleq. Tahapan dapat dikatakan sebagai proses mematangkan perwujudan konsep karya tari.

Seluruh unsur koreografi dan penunjang menjadi satu kesatuan. Kesatuan atau unit adalah prinsip paling penting dalam koreografi. Kesatuan aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Hasil kesatuan yang utuh dan berbagai aspek, secara bersama vitalitas estetis yang bila

tanpa kesatuan tidak akan terwujud, sehingga keutuhan menjadi lebih berarti daripada jumlah bagian-bagiannya. Suatu koreografi yang bagian-bagiannya atau aspek-aspeknya tidak memperlihatkan keutuhan atau tidak saling berhubungan akan nampak kacau dan tidak berarti atau tidak harmonis (Hadi,2003:74). Setelah melalui beberapa tahapan evaluasi, cukup banyak pematatan terhadap koreografi, sehingga terdapat perubahan-perubahan terhadap pola yang berpengaruh pada struktur musik. Pada tahap komposisi ini dilakukan kegiatan gladi bersih, sebuah kegiatan menampilkan karya secara utuh untuk meninjau bentuk komposisi yang telah disusun dan tanpa pemotongan.

Target komposisi yang telah dicapai oleh penulis ketika gladi bersih itu dilakukan telah mencapai 80% pada segi koreografi, musik telah mencapai 80%, adapun rias dan busana pada saat gladi bersih tersebut tidak digunakan mengingat masih belum mencapai target yang memadai dengan kata lain hanya menggunakan kostum dasar, kebutuhan lainnya seperti properti belum digunakan, *lighting* hanya memakai lampu *flat* dan beberapa obor yang membantu pencahayaan termasuk pengaturan kamera saat take video yang tidak lepas dari arahan pembimbing.

Setelah gladi bersih dilakukan kembali beberapa evaluasi yang sifatnya tidak krusial. Berikutnya tahap perekaman sebagai hasil komposisi dan wujud pementasan karya tari *Taleq*. Perekaman menggunakan kamera *digital* yang berada di tengah ruang pertunjukan. Tahapan akhir ini seluruh komposisi dihadirkan secara lengkap mencapai 100% baik pada segi koreografi, musik, rias dan busana, sudah digunakan secara full. Kebutuhan lainnya yaitu properti

kendi dan *hanjuang* sudah digunakan, setting tata pentas sudah semua dipasang termasuk sesajen, lighting sudah memakai lampu *parled*, *parcan* dan penambahan obor dibagian belakang panggung.

Perwujudan Hasil Garapan

Perwujudan hasil garap merupakan hasil dari suatu proses garapan yang juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penyajian. Bentuk penyajian merupakan wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada penikmatnya.

Bentuk adalah suatu kesatuan gerak-gerak yang disebut dengan motif gerak. Motif-motif gerak ini tersusun dalam suatu tata hubungan dan luluh dalam suatu keutuhan. Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Istilah dalam penyajian masyarakat sering didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari (Suharto, 1984:35).

Pada tari *Taleq* ini beberapa yang disajikan antara lain sebagai berikut :

1. Sinopsis

Najan kudu nyorang kasusah

Najan beurat dilakonan

Masing eling kana panginditan

Sangkan mamala teu tumiba ka diri sorangan. Meskipun menghadapi kesusahan,

meskipun berat dijalani. masih ingat ke tempat kembali. Diri ini Tidak tergoda oleh sesuatu yang tidak baik.

2. Struktur Koreografi

Ide gagasan koreografi yang menjadi pijakan pada karya tari ini yaitu, merupakan pengembangan gerak dari Pencak Silat sebagaimana cerita yang diambil dari karya yang berjudul *Taleq*, merupakan bagian dari sumpah kesaanggupan seorang murid. Adapun gambaran gerak yang menjadi sumber pengembangan dan penambahan koreografi meliputi gerak; tonjok kembar, pasang kelid, bantingan / jatuhan, depok, eluk paku, jalan, dan loncat. Gerak tersebut menjadi acuan terbentuknya struktur koreografi yang dijadikan sebagai media ungkap pada karya ini pada setiap adegannya, adapun struktur pengadegannya terbagi menjadi tiga yaitu:

Bagian Awal

Keempat penari masuk dari empat arah sudut sebagai *gimmick* awal, melakukan gerak *chaos* sebagai simbol kesombongan pada diri manusia. Berlanjut pada bagian awal yaitu gerakan rampak, sebagai gambaran kebersamaan antar murid dan perbedaan karakter setiap orang.



Gambar 4. Proses Ritual mengucap *Taleq*/Sumpah
Sumber :Gunawan, 2020

Berikutnya menggambarkan proses ritual sumpah yang dilakukan oleh guru dan murid, dengan mencipratkan hanjuang ke salah satu penari secara bergantian. Berjanji untuk tidak sampai melanggar sumpah yang sudah disanggupi. Keempat penari melakukan gerak *slide* ke berbagai sudut dan melakukan gerak pasang, berputar, *depok* dan loncat dengan tempo yang cepat, disini menggambarkan setelah proses ritual sumpah yaitu, menjalin rasa yang kuat untuk tetap bersatu dan menjalin ikatan sesama murid dengan guru.

Bagian Tengah

Menceritakan orang yang melanggar salah satu aturan sumpah dengan mempunyai sifat kesombongan akan ilmu yang telah didapat hingga tidak bisa mengendalikan/mengontrol dirinya sendiri dan tidak bisa memegang teguh terhadap sumpah yang telah disanggupinya. Adegan ini dibuka dengan penari melakukan gerak rampak, disini tiga penari melakukan gerak bersamaan pelan dan yang satu penari bergerak menyendiri, menggambarkan seorang yang sombong atas ilmu yang telah didapatnya dan selalu ingin berada lebih atas dibanding dengan yang lainnya. Kemudian, tiga orang penari melakukan gerak yang tegas dengan *power* kuat adapun bentuk gerak pada tahap ini diantaranya; pasang muka *seuseur*, *pekprek*, *peupeuh* dan *tonjok*. Satu penari gerak pose dibawah lalu menghentak keatas. Koreografi ini menggambarkan upaya rekan seperguruan yang ingin menjauhkan salah satu rekannya dari keburukan, namun sifat yang sombong itu tidak sirna.



Gambar 5. Adegan *ijen/berkelahi*
Sumber :Gunawan, 2020

Pada gambar diatas, terdapat dua orang penari bersiap melakukan *ijen/berkelahi*, menggambarkan konflik seorang rekan yang mencoba melawan kepada sesama rekannya atas sifatnya yang sombong. Konflik berikutnya digambarkan dengan masuknya penari dengan karakter guru dari arah sudut kiri saling berhadapan dengan murid yang sombong dan melakukan gerak *stacatto* dan tegas. Pada adegan ini tampak adanya puncak sifat kesombongan atau klimaks, yang tidak bisa mengontrol dirinya sendiri hingga berani melawan seorang guru yang telah mengajarnya. Guru yang memperingati kepada murid atas sumpah yang sudah disanggupi dengan menunjukkan *hanjuang* sebagai simbol sumpah dan satu orang penari melakukan gerak cepat dengan bentuk gerak *tajong* dan *tonjok*, menggambarkan seorang murid yang tidak mendengarkan peringatan yang ditunjukkan oleh guru, dan terus melawan gurunya.

Bagian Akhir

Merupakan gambaran dari penyesalan seorang yang telah melanggar sumpah, pada akhirnya secara tidak langsung efek dari melanggar sumpah tersebut menjadi boomerang dan malapetaka bagi dirinya

sendiri yang didalam pribahasa sunda disebut *cilaka kupamolah sorangan*.



Gambar 6. Adegan penyesalan
Sumber: Ibnu Cege, Mei 2021

Karakter murid pada adegan ini menari dengan gerakan kecil dan menyesali perbuatan yang melanggar salah satu sumpah dan tidak bisa memegang janji yang sudah disanggupi, yaitu dengan sifat kesombongannya atas ilmu yang telah didapat. Simbol dari *Taleq* ditunjukkan dengan seorang guru yang memegang *hanjuang* yang dianggap sakral dalam proses pengucapan sumpah. Kemudian, daun *hanjuang* itu dilempar sebagai simbol pelanggaran.



Gambar 7. Penari yang ditinggal oleh rekan dan gurunya dalam akhir cerita
Sumber: Gunawan, 2020

Di panggung hanya tersisa penari berkarakter murid sendirian menari dengan *hanjuang* di tengah panggung. Menggambarkan puncak hukuman atau klimaks yang harus ditanggungnya, yaitu akibat kesombongan itu, dirinya kehilangan ilmu dan ditinggalkan oleh rekan maupun gurunya.

3. Iringan Tari

Gaya atau *genre* dalam karya ini berpijak pada sumber musik tradisi Sunda. Instrumen musik yang digunakan antara lain; satu set kendang pencak, satu set kendang jaipong, *bedug*, *toys*, *symbol*, *cengceng* bali, tarompet, suling, rebab, selentem, goong, vocal.

Struktur musik terbagi empat bagian, sebagai dasar instrumen yang digunakan. Pada bagian *gimmick* menggunakan instrumen tarompet sebagai dasar pada bagian ini. Bagian awal menggunakan instrument rebab dan suling sebagai dasar pengungkap suasana sakral. Bagian tengah menggunakan instrumen tarompet, bedug dan symbol sebagai dasar pengungkapan suasana ketegangan. Bagian akhir menggunakan instrument vokal sebagai dasar pengungkapan suasana penyesalan. Proses penggarapan musik pada karya tari biasanya dilakukan dengan semua pendukung tari, namun karena adanya pembatasan sosial pada masa pandemi maka proses ini hanya dilakukan oleh penata musik dan penulis. Proses merekam hasil musik juga dilakukan sebagai iringan tari hingga audio berbentuk MP3/*minusone*.

4. Tata Rias dan Busana



Gambar 8. Tata Rias dan Busana *Taleq*
Sumber : Kacapaesan, 2020

Rias dan busana dalam pertunjukan merupakan penunjang penting untuk kelengkapan sebuah pertunjukan khususnya karya tari ini. Pada bagian rias, penulis memfokuskan kepada bagian mata yang diperkuat dengan warna riasan yang gagah atau karakter *ladak* dengan penambahan riasan kumis dan cedo sesuai dengan karakter dalam garapan. Landasan dalam mengeksplorasi busana karya tari ini, tanpa menghilangkan esensi dari busana pangsi dan kampret berwarna hitam. Berpijak dari hal tersebut busana yang dipakai meliputi; *beskap*, celana *sontog*, gelang tangan berwarna putih hitam dan *dodot* putih. Namun kostum ini melalui tahap modifikasi, seperti pada bagian atas lengan pendek dan pangsi yang dibuat dengan panjang $\frac{1}{4}$ dan bentuk *dodot* yang diletakan disamping kanan sebelah dari lingkaran biasanya, ditambahkan ornamen kain yang dibentuk seperti tambang simbol dari keterkaitan satu sama lain dalam satu perguruan Pencak Silat.

5. Properti Tari

Properti pada sebuah karya tari ini membantu mempertegas kehadiran suatu karakter tokoh dalam sebuah pertunjukan dan juga mengungkap suasana yang ingin disampaikan. Pada garapan karya tari ini, menggunakan properti sebagai media pendukung berupa *hanjuang* sebagai penggambaran media upacara dalam proses *patalekan* sebelum mempelajari ilmu lebih lanjut Pencak Silat aliran Cimande. Adapun makna *hanjuang* dalam tradisi masyarakat sunda, artinya yang media yang digunakan untuk mensucikan sesuatu, peranannya memiliki banyak arti seperti mengapa sebuah kawasan ditandai dengan *hanjuang*. *Hanjuang* adalah 'patok', 'ciri *sabumi cara sadesa*'

sebagai tradisi adat masyarakat Sunda (Jawa Barat).

6. Setting Pertunjukan



Gambar 9. *Setting* pertunjukan karya Tari Taleq
Sumber : Kacapaesan, 2020

Setting disini merupakan suatu tatanan yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan yang sengaja di desain sesuai kebutuhan tari untuk mendukung keutuhan isi tarian. Karya ini, menggunakan panggung terbuka yang secara teknis dibentuk menjadi ruang pertunjukan dua arah yaitu antara penyaji dan penonton yang biasa disebut dengan panggung *proscenium*. Lokasi yang dipilih adalah sebuah halaman terbuka, *setting* panggung yang digunakan lebih memanfaatkan apa yang ada disekitar lokasi tersebut yaitu, Saung.



Gambar 10. *Sesajen*
Sumber : Gunawan, 2020

Penambahan *setting* juga dilakukan, seperti *sesajen* dalam upacara proses *patalekan*, beberapa tanaman yang ditata

sedemikian rupa agar terlihat lebih menunjang panggung pertunjukan dari segi visual dan obor sebagai pembatas panggung juga jalur keluar masuk penari. Pada bagian belakang saung juga digunakan sebagai jalur keluar masuk penari.

Penyebab terwujudnya pertunjukan diruang terbuka dikarenakan ruang pertunjukan pada umumnya masih ditutup terutama di lembaga ISBI Bandung. Hal ini terkait adanya masa pandemi COVID-19. Namun hal ini justru menguntungkan, sebab konsep yang diangkat lebih cocok untuk menggunakan tempat terbuka (*outdoor*).

7. Tata Cahaya

Dalam perkembangannya yang terakhir tata lampu dapat digunakan tidak saja sebagai alat penerang, tetapi juga sebagai penunjang komposisi tari serta sebagai pencipta suasana. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian (Murgiyanto, 2011:109).



Gambar 11 . Penataan Lampu dan desain tata lampu karya tari *Taleq*
Sumber : Gunawan, 2020

Fungsi tata lampu dalam karya tari ini berfungsi sebagai penerangan dan penguatan suasana adegan. Penata lampu dalam karya tari ini bernama Puji Koswara. Jenis lampu yang digunakan dalam tari ini adalah lampu *parcan*

dan *parled*. Penggunaan warna dominan kuning dan biru untuk memberi suasana sakral, ketegangan dan kesedihan. Selain itu, penggunaan obor juga dihadirkan dalam karya tari *Taleq* sebagai pendukung suasana tradisi suatu lingkungan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Karya tari ini berjudul *Taleq*. *Taleq* artinya 'Sumpah', diangkat dari sebuah tradisi turun-temurun masyarakat Pencak Silat aliran Cimande. Tradisi tersebut mengenai pengungkapan sumpah dari seorang murid yang akan mengikuti segala aturan didalamnya. Cerita dalam karya ini merupakan tafsiran atau interpretasi tentang kisah seorang yang melanggar salah satu aturan sumpah. Penulis menyimpulkan bahwa isi dari karya tari ini yang berjudul *Taleq*, telah terwujud ide/gagasan serta terungkapnya nilai-nilai kehidupan secara simbolik. Karya ini mengambil konsep tari tradisi dan memiliki struktur dramatik yang bersumber pada gerak-gerak Pencak Silat dan gerak keseharian. Dalam prosesnya melalui tahapan eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

Landasan teori yang digunakan yaitu, teori Suzane K Langer tentang jiwa (rohani) memberikan ungkapan adanya kekuatan sebuah cita dari seorang dengan kita memberi kehidupan batiniah dalam prosesnya sangat bersifat subjektif tertuang dalam simbol yang bersifat objektif. Maka garapan dengan judul *Taleq* bermaksud mengemas nilai-nilai ekspresif tentang cita dari kata sumpah sebagai isi pada garapan dengan menggunakan simbol-simbol gerak sebagai media ungkapannya.

Bentuk karya ini adalah tari kelompok, dengan jumlah empat orang penari laki-laki sebagai pengungkap gerak dan makna. Terdapat tiga bagian adegan, yaitu, adegan awal; yang menceritakan tentang proses ritual sumpah, tengah; mulai munculnya konflik yang melanggar sumpah dan akhir; penyesalan dan hukuman bagi seorang melanggar sumpah yang telah disanggupinya.

Pencapaian kesatuan karya ini didukung dengan unsur-unsur tari lainnya seperti iringan tari, tata rias dan busana, tata cahaya, tempat pertunjukan, dan properti tari yang semuanya telah disusun secara harmonis untuk merealisasikan bentuk dan isi karya tari ini.

Saran

Tradisi yang ada dalam pencak silat memiliki nilai luhur yang dapat digali sebagai sumber penciptaan karya tari. Karya tari *Taleq* berupaya untuk menjadi inspirasi maupun rujukan karya bagi masyarakat lokal dan umum untuk ikut serta memperhatikan nilai tersebut. Berbagai tradisi lainnya yang terkandung dalam pencak silat juga didapati masih jarang direspon di tengah masyarakat. Hal ini menjadi suatu harapan adanya kemunculan karya-karya lainnya yang kreatif berdasarkan tradisi Pencak Silat pada umumnya dan pencak silat aliran Cimande pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Caturwati, Endang . 2004. *Seni Dalam Dilema Industri*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru Dalam Menciptakan*

Tari. Publish Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar-Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Ruslan, Aef. 1997. *Terasing Pengantar Penyajian Karya Seni Komposisi Tari*. Bandung: STSI Press.
- Suharto. (1984). *Metode Pencatatan Tari Tradisi*. Yogyakarta: ASTI.
- Suzane, K Langer. 1988. *Problematika Seni* (Terj. FX Widaryanto). Bandung: ASTI Bandung.
- W, Christiawan. 2004. *Spirited Away, Proses Kreatif Skenario Roedjito*. Bandung. Jurnal Panggung No XXX STSI PRESS.